

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal secara fisik, mental dan sosial karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak dan kewajiban dalam membangun negara. Anak merupakan subjek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam usaha mencapai aspirasi Bangsa Indonesia, masyarakat yang adil dan makmur baik secara spiritual maupun materil. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Siswa merupakan salah satu penerus bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut.¹ Namun banyak masalah yang terjadi pada tahapan pendidikan siswa, maka dari itu bimbingan dan konseling yang produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan suaya berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Masalah itu diantaranya adalah "*school bullying*". "*School bullying*" saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua dan masyarakat.² Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk

¹ Novan Andy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hlm 7

² *Ibid.*

menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tumbuhnya praktik-praktik bullying.³

Menurut data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), terdapat 22.109 kasus kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 di Indonesia. Untuk itu, anak memerlukan perlindungan kuat secara hukum. Pemerintah tentunya harus mengambil suatu tindakan sebagai jalan keluar pada kasus kekerasan terhadap anak yang semakin meningkat setiap tahunnya. Maka kebijakan publik sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan publik sangat dibutuhkan pada kasus ini.⁴

Kekerasan pada anak dapat terjadi di berbagai tempat perkembangan anak, seperti halnya di lingkungan pendidikan.⁵ Sebagian besar waktu tumbuh dan kembang anak terjadi di lingkungan pendidikan yakni sekolah. Di sekolah anak bisa saja mendapatkan kekerasan fisik dan psikis.⁶

Beberapa bentuk kekerasan fisik yang sering terjadi di sekolah yaitu mencubit, menjewer, memukul dengan tangan, memukul dengan benda, melukai dengan benda yang berbahaya. Selanjutnya bentuk kekerasan secara psikis bisa berupa pembullying dengan memanggil nama seseorang dengan panggilan yang jelek atau memanggil dengan nama orang tua, mengolok-olok dengan mengatai 'bodoh, pemalas dan nakal', menghina dihadapan teman,

³ *Ibid.*

⁴ <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasusberdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016> (diakses pada 5 November 2018 pukul 15:23).

⁵ Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying", *Ejournal:Fsip – Ummul*, tahun 2013, hlm 37.

⁶ *Ibid.*

membanding-bandingkan dengan saudara dan berbicara secara kasar dengan teman.⁷

Pada 30 tahun terakhir, para peneliti telah menemukan bahwa *bullying* merupakan ancaman yang serius bagi pertumbuhan anak dan menyebabkan potensial kekerasan pada anak disekolah.⁸ Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* ini sangat luas cangkupannya. Biasanya korban *bullying* akan mengalami gelisah, merasa tidak aman ketika disekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁹ Selain itu korban *bullying* juga bisa bersifat lebih agresif daripada pelaku *bullying*, seperti studi yang dilakukan oleh Brockenbrough dkk menunjukkan bahwa dari 1000 subyek penelitian, sepertiga dari subyek tersebut menjadi korban *bullying* dan memiliki sifat agresif.¹⁰

Dari masalah tersebut maka lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai wadah untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹ Lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga serta menjadi penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.¹² Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di

⁷ *Ibid.*

⁸ Nurul Hidayati, *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*. INSAN, No 01, Vol 14, 2012. Hlm 41.

⁹ Ela Zain Zakiyah dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM. No 2. Vol 4, 2017. Hlm 325

¹⁰ Nurul Hidayati, *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif.....* Hlm 42.

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 05.

¹² *Ibid.*

luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.¹³ Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, karena tingkah laku seseorang dapat terbentuk melalui lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat.

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yang pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana, kedua metode yang menarik dan yang ketiga adalah pengelolaan atau manajemen yang profesional.¹⁴

Untuk memperbaiki mutu pendidikan perlu diadakannya berbagai usaha. Usaha tersebut dapat terwujud ketika kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Didalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga mendidik peserta didik supaya berperilaku baik dan sopan.¹⁵ Seorang guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya mempunyai

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan cet 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 14-15.

¹⁵ Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 2016. No 04, Vol. 01. Hlm 63.

akhlak yang mulia karena seorang guru dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didiknya.¹⁶

Sekolah merupakan pendidikan kedua bagi seorang anak, pendidikan yang pertama adalah pendidikan dalam keluarga.¹⁷ Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang seperti penanaman nilai-nilai agama, etika, sopan santun dan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.¹⁸ Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas tingkah laku seorang anak, karena ketika anak berada dalam lingkungan masyarakat anak akan mendapatkan bermacam-macam pengalaman sehingga perlu adanya penyaringan dan arahan dari keluarga supaya anak tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Peran guru dalam sekolah sangat berpengaruh pada kepribadian peserta didik karena selain mengajarkan pelajaran, guru juga mendidik peserta didik supaya menjadi pribadi yang baik tutur katanya dan berakhlakul karimah.²⁰ Sebagai seorang pendidik, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi setiap peserta didik.²¹ Dengan menjadi teladan bagi peserta didik, maka guru

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. An1mage. 2019. Hlm 60

¹⁸ Moh. Solikodin Djaelani, 2013, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya. No 2. Vol 1. hlm 100

¹⁹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan.....* hlm 60

²⁰ *Ibid.* Hlm 62

²¹ Naufal Ilma, 2015, *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, No 1. Vol 3. Hlm 86.

dapat menghasilkan peserta didik menjadi generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.²²

Kita bisa melihat saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral.²³ Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika.²⁴ Akan tetapi pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perkelahian, ejekan, kata-kata tidak sopan dan pengucilan.²⁵

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan, sungguh menghabiskan waktu, sehingga komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi berlangsung dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas dan cenderung hilang.²⁶ Komunikasi didalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadian seorang anak. Sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan lebih dicerna dan dianut oleh anak.²⁷

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta

²² Kristi Wardani, 2010. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Jurnal FKIP : UPI. Hlm 239

²³ Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 20

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Muhamad, Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah, Jurnal Dinamika Hitung, No 3. Vol 9. 2009. Hlm 232

²⁶ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 62

²⁷ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, No 1 Vol2, 2005. Hlm 68

didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik.²⁸ Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga.²⁹ Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus bisa menjadi idola bagi peserta didiknya sehingga pelajaran apapun yang disampaikan oleh guru dapat menjadi motivasi.³⁰ Selain itu guru harus mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara optimal karena guru memberikan peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.³¹

Di MI PSM Tanen merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Menurut wawancara dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah di MI PSM Tanen, di sekolah terdapat seorang anak yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya, seperti memanggil temannya dengan nama orang tua, mengolok-ngolok, membentak temannya, dan berbicara secara kasar dengan temannya.³² Karena permasalahan tersebut, sudah seharusnya seorang guru mempunyai strategi yang bagus untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di MI PSM Tanen Rejotangan tersebut, penulis mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya *bullying* siswa Sekolah Dasar, bagaimana

²⁸ Suparlan, *Wawasan Pendidikan.....* hal 62

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, No 2. Vol 2. 2010. Hlm 2.

³¹ *Ibid.*

³² Wawancara dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah pada tanggal 27 Februari 2019.

bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah, apa saja yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* tersebut dan bagaimana solusi dalam mengatasi *bullying* siswa tersebut. MI PSM Tanen Rejotangan ini merupakan sekolah berbasis keagamaan, tentunya banyak fenomena- fenomena yang menarik yang perlu untuk di gali disini, dengan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa di MI PSM Tanen Rejotangan Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yang muncul antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen Rejotangan?
2. Apa saja penyebab *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terdapat di MI PSM Tanen Rejotangan.
2. Untuk mengetahui penyebab *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah :

1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Kepala MI PSM Tanen

Sebagai masukan MI PSM Tanen. Agar penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengatasi atau mengurangi bullying siswa.

b. Bagi Guru MI PSM Tanen

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas sebagai guru yang professional dalam menangani masalah pembullying siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak didik kita agar memiliki akhlak yang baik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna. istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep konsep pokok. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.³³ Strategi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.³⁴ Strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) pencapaian tujuan (*to achieve goals*). Menurut bussinesdictionary, pengertian strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.³⁵

Berdasarkan Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utaa mendidik,

³³ Freddy Rangkuti, 2006, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 3

³⁴ Direktur Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya, Jakarta.

³⁵ YV Setiawan, 2015. Kiat Sukses Pengusaha Bisnis Retail Produk Fresh Watter AquariumM: Analisis Diferensial Strategi Berdasarkan Quality Quotes. E-journal.uajy.ac.id. (diakses 2 Juli 2019)

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal dan pendidikan menengah.³⁶ Jadi, strategi guru adalah cara guru dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan peserta didik dalam pendidikan formal.

b. Pengertian *Bullying* Siswa

Definisi *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dengan menyakiti orang lain secara mental atau fisik yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan menyebabkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.³⁷

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa dalam penelitian ini yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengatasi *bullying* siswa. Bentuk *bullying* apa saja yang terjadi pada sekolah dasar, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengatasi *bullying* siswa dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Sehingga *bullying* tersebut dapat di

³⁶ UU RI No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 (1).

³⁷ Dina Afriana dkk, *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologi. 2014. Hlm 2

minimalisir bahkan diatasi sedini mungkin oleh guru dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) kajian fokus pertama, pembahasan tentang pengertian bullying siswa dan bentuk-bentuk *bullying* siswa, b) kajian fokus kedua dan seterusnya, yaitu strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa, serta mengenai penyebab siswa melakukan *bullying* dan solusi guru dalam mengatasi *bullying* siswa.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pola/ Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan

data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan temuan, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang terdiri dari paparan data, dan temuan hasil penelitian, mengenai temuan dalam penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan.

Bab V Pembahasan, berisi tentang interpretasi dari temuan data mengenai Strategi Guru dalam mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar **rujukan**.

Commented [R1]: Rapikan bagian ini